

Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Optimalisasi Strategi Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini

Suwaibah

RA Al-Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan

E-mail: suwaibahnasir77@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Children's Language Skills, Learning Strategies, Early Childhood Education

Kata kunci:

Kemampuan Berbahasa Anak, Strategi Pembelajaran, Pendidikan Anak Usia Dini

This study aims to identify and analyze efforts to improve children's language skills through optimizing learning strategies in early childhood education environments at RA Al-Mansur Bulangan Haji Pamekasan. The method used in this study is Classroom Action Research (CAR) with data collection techniques through observation, documentation, and tests. The data obtained were analyzed using percentage techniques and reflected to measure the effectiveness of the applied learning strategies. The results of the study showed that there was a significant increase in various aspects of learning. First, the ability of teachers to design teaching modules has increased, with an average score in cycle I of 2.29 (57%), cycle II increased to 3.67 (92%), and cycle III reached 3.87 (97%). Second, the quality of learning carried out by teachers also increased, with a score in cycle I of 2.47 (62%), cycle II reached 3.81 (95%), and cycle III reached 3.94 (98%). Third, the increase in children's learning outcomes is seen in the development of their language skills. The number of children in the "Not Developing (BB)" category was not found in each cycle. Children in the "Starting to Develop (MB)" category in cycle I were 11 children (61%), decreasing to 4 children (22%) in cycle II, and none in cycle III. Meanwhile, the number of children in the "Very Well Developing (BSB)" category increased from 2 children (12%) in cycle I, to 4 children (23%) in cycle II, and increased significantly to 13 children (69%) in cycle III. This proves that planning and implementing learning with the right strategy can effectively improve the language skills of early childhood children. Optimizing learning strategies that are designed systematically can create a more interactive

learning environment and significantly encourage children's language development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui optimalisasi strategi pembelajaran di lingkungan pendidikan anak usia dini di RA Al-Mansur Bulangan Haji Pamekasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik persentase serta direfleksikan untuk mengukur efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran. *Pertama*, kemampuan guru dalam merancang modul ajar mengalami peningkatan, dengan skor rata-rata pada siklus I sebesar 2,29 (57%), siklus II meningkat menjadi 3,67 (92%), dan siklus III mencapai 3,87 (97%). *Kedua*, kualitas pembelajaran yang dilakukan guru juga meningkat, dengan skor pada siklus I sebesar 2,47 (62%), siklus II mencapai 3,81 (95%), dan siklus III mencapai 3,94 (98%). *Ketiga*, peningkatan hasil belajar anak tampak pada perkembangan keterampilan berbahasa mereka. Jumlah anak dalam kategori "Belum Berkembang (BB)" tidak ditemukan pada setiap siklus. Anak dalam kategori "Mulai Berkembang (MB)" pada siklus I berjumlah 11 anak (61%), menurun menjadi 4 anak (22%) pada siklus II, dan tidak ada pada siklus III. Sementara itu, jumlah anak dalam kategori "Berkembang Sangat Baik (BSB)" mengalami peningkatan dari 2 anak (12%) pada siklus I, menjadi 4 anak (23%) pada siklus II, dan meningkat signifikan menjadi 13 anak (69%) pada siklus III. Hal ini membuktikan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan strategi yang tepat dapat secara efektif meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Optimalisasi strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendorong perkembangan bahasa anak secara signifikan.

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan utama dalam kanak-kanak, terutama di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Vygotsky, 1978). Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep akademik dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks perkembangan kognitif, bahasa berfungsi sebagai alat utama bagi anak dalam membangun pemahaman

dan berpikir secara logis. Vygotsky (1978) menekankan bahwa interaksi sosial memainkan peran krusial dalam perkembangan bahasa anak, di mana mereka memperoleh keterampilan bahasa melalui komunikasi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Proses ini mendukung perkembangan fungsi eksekutif, seperti pemecahan masalah, perencanaan, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak.

Dari sisi sosial dan emosional, kemampuan berbahasa yang baik memungkinkan anak mengekspresikan perasaan, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat (Alfrianti, 2018). Anak yang memiliki keterampilan berbahasa yang terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, yang dapat berpengaruh pada rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional mereka. Selain itu, interaksi verbal yang berkualitas antara anak dan orang dewasa, seperti guru dan orang tua, dapat memperkuat ikatan emosional serta mendukung perkembangan empati dan keterampilan sosial anak.

Dalam pendidikan anak usia dini, pengembangan bahasa menjadi salah satu aspek yang sangat ditekankan. Program PAUD yang efektif harus menyediakan berbagai stimulasi linguistik yang mencakup aktivitas membaca bersama, percakapan yang mendukung, serta penggunaan media dan teknologi yang sesuai. Selain itu, metode pembelajaran berbasis bermain yang melibatkan penggunaan bahasa secara aktif dapat membantu anak mengembangkan keterampilan berbahasa mereka dengan cara yang menyenangkan dan bermakna (Suryana, 2016). Namun, tantangan dalam pengembangan bahasa anak usia dini juga tidak dapat diabaikan. Faktor-faktor seperti latar belakang sosial-ekonomi, akses terhadap bahan bacaan, serta kualitas interaksi di lingkungan rumah dan sekolah dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, peran pendidik dan orang tua menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bahasa anak secara optimal.

Berdasarkan pada hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di RA Al-Mansur Bulangan Haji Pamekasan, perkembangan kemampuan berbahasa anak menunjukkan variasi yang cukup signifikan.

Beberapa anak mampu memahami, merespons, dan menggunakan bahasa dengan baik, sementara yang lain masih mengalami kendala dalam mengekspresikan diri secara verbal. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup aspek biologis dan kognitif anak, seperti tingkat kematangan otak dan kesiapan bahasa yang berbeda-beda pada setiap individu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pembelajaran, interaksi sosial, serta ketersediaan sumber belajar yang dapat mendukung atau menghambat perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan Modul Ajar yang dirancang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Modul Ajar yang baik harus memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini, mengintegrasikan aspek sensorimotor, kognitif, sosial-emosional, serta bahasa, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik dan berorientasi pada anak. Penggunaan Modul Ajar yang interaktif dan kontekstual dapat membantu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, sekaligus merangsang perkembangan bahasa mereka secara optimal.

Strategi pembelajaran yang tepat memiliki peran krusial dalam membantu anak memahami, meniru, dan mengembangkan kemampuan berbahasa mereka secara alami. Pada tahap usia dini, anak-anak memiliki kapasitas kognitif yang sangat fleksibel, yang memungkinkan mereka untuk menyerap dan memproses bahasa dengan lebih mudah dibandingkan dengan usia yang lebih dewasa (Fadlan, 2021). Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai menjadi faktor kunci dalam merangsang perkembangan bahasa anak secara optimal. Salah satu metode yang efektif adalah bermain peran (*role-playing*). Bermain peran memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri, berlatih menggunakan kosakata baru, serta memahami struktur bahasa melalui interaksi dengan teman sebaya dan pendidik (Fuqaha, 2025). Metode ini juga membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi, seperti berbicara dengan jelas, mendengarkan, dan memahami konteks sosial dalam penggunaan bahasa.

Selain bermain peran, teknik bercerita juga menjadi strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Mendengarkan dan mengisahkan kembali cerita tidak hanya memperkaya kosakata anak tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun kalimat secara logis dan memahami alur cerita (Aulia, 2024). Kegiatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca buku cerita bergambar, mendongeng dengan boneka tangan, atau menggunakan media digital interaktif yang menarik perhatian anak. Bernyanyi juga merupakan pendekatan yang terbukti efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Lagu-lagu anak dengan lirik yang sederhana dan repetitif membantu anak mengingat kata-kata baru dengan lebih mudah. Selain itu, ritme dan melodi dalam lagu dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman fonologis anak, yang merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan berbahasa.

Penggunaan media pembelajaran interaktif juga menjadi strategi yang semakin banyak diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Media seperti aplikasi edukatif, permainan digital, video interaktif, serta kartu kata bergambar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi anak. Melalui media ini, anak dapat belajar bahasa dengan cara yang lebih dinamis dan kontekstual, yang pada akhirnya membantu mereka mengembangkan keterampilan berbahasa secara lebih efektif.

Dengan berbagai strategi tersebut, penting bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Strategi pembelajaran yang optimal tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek yang lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengoptimalkan strategi pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan berbahasa anak di PAUD, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan keterampilan komunikasi yang baik serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka secara lebih efektif dengan mengangkat judul “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Optimalisasi Strategi Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini.”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), yang terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus, di mana setiap siklus melibatkan perbaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya.

Subjek penelitian adalah anak usia dini di RA Al-Mansur Bulangan Haji Pamekasan, dengan jumlah partisipan sebanyak 18 anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi perkembangan anak. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk melihat pola perkembangan kemampuan bahasa anak setelah diterapkannya intervensi pembelajaran berbasis Modul Ajar. Untuk mengetahui persentase perkembangan bahasa anak dari satu siklus ke siklus berikutnya.

$$P = \left(\frac{X_t - X_{t-1}}{X_{t-1}} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan

X_t = Jumlah anak yang berkembang sesuai harapan/sangat baik

X_{t-1} = Jumlah anak yang berkembang sesuai harapan/sangat baik pada siklus sebelumnya

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan pembelajaran yang matang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini, proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran diukur melalui tiga siklus yang bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan dalam penyusunan Modul Ajar serta keterampilan guru dalam mengajar. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa peningkatan kualitas Modul Ajar berbanding lurus dengan peningkatan efektivitas pembelajaran di kelas.

Tabel 1.1
Peningkatan Kualitas Penyusunan Modul Ajar



Siklus	Nilai Rata-Rata	Peningkatan
I	2,29	-
II	3,67	1,38
III	3,87	0,20

Pada siklus pertama, penyusunan Modul Ajar masih menghadapi berbagai kendala yang cukup signifikan, terutama dalam aspek pemilihan metode pembelajaran, penggunaan alat peraga, pemanfaatan sumber belajar, dan sistem penilaian. Metode pembelajaran yang diterapkan cenderung kurang bervariasi dan belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga kurang mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, alat peraga yang digunakan masih terbatas, baik dari segi jumlah maupun efektivitas dalam mendukung pemahaman materi. Pemanfaatan sumber belajar juga belum optimal, di mana referensi yang digunakan masih terbatas pada bahan ajar konvensional tanpa eksplorasi lebih lanjut terhadap sumber-sumber lain yang relevan. Sistem penilaian yang diterapkan pun masih belum terstruktur dengan baik, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan pencapaian kompetensi peserta didik secara akurat. Akibatnya, nilai rata-rata yang diperoleh dalam penyusunan Modul Ajar pada siklus pertama hanya mencapai 2,29, menunjukkan bahwa masih banyak aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas modul yang dikembangkan.

Pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa aspek utama. Pemilihan metode pembelajaran mulai mengalami perbaikan dengan diterapkannya pendekatan yang lebih bervariasi dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan alat peraga juga mengalami perkembangan yang lebih baik, di mana alat bantu pembelajaran yang digunakan lebih sesuai dengan kebutuhan dan mampu memperjelas konsep-konsep yang diajarkan. Pemanfaatan sumber belajar juga menjadi lebih luas dengan mulai mengintegrasikan berbagai referensi tambahan yang lebih relevan, termasuk bahan ajar digital dan sumber daya dari internet. Perbaikan dalam aspek-aspek ini berkontribusi pada peningkatan nilai rata-rata dalam penyusunan Modul Ajar, yang meningkat menjadi 3,67. Namun, meskipun telah terjadi

peningkatan yang cukup signifikan, masih ditemukan beberapa kekurangan, terutama dalam aspek penggunaan bahasa dan tampilan modul. Bahasa yang digunakan dalam modul masih perlu disesuaikan agar lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh peserta didik, sementara tampilan modul masih memerlukan penyempurnaan dari segi desain agar lebih menarik dan mendukung kenyamanan dalam membaca serta memahami materi.

Pada siklus ketiga, penyusunan Modul Ajar menunjukkan perbaikan yang lebih signifikan, di mana berbagai kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya mulai teratasi. Aspek penggunaan bahasa diperbaiki dengan menerapkan gaya bahasa yang lebih komunikatif, lugas, dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Tampilan modul juga mengalami peningkatan dengan desain yang lebih menarik, pemilihan warna dan font yang lebih nyaman, serta tata letak yang lebih rapi dan sistematis. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan semakin efektif dengan adanya integrasi teknologi dalam pembelajaran, pemanfaatan alat peraga yang lebih inovatif, serta sistem penilaian yang lebih terstruktur dan akurat. Dengan berbagai perbaikan tersebut, nilai rata-rata penyusunan Modul Ajar pada siklus ketiga meningkat menjadi 3,87.

Berdasarkan hasil tersebut, peningkatan penyusunan Modul Ajar dari siklus pertama ke siklus kedua mencapai 1,38, sementara peningkatan dari siklus kedua ke siklus ketiga sebesar 0,20. Perbedaan kenaikan yang lebih besar pada siklus pertama ke siklus kedua menunjukkan bahwa perbaikan mendasar dalam pemilihan metode pembelajaran, penggunaan alat peraga, dan pemanfaatan sumber belajar memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kualitas Modul Ajar. Sementara itu, meskipun peningkatan dari siklus kedua ke siklus ketiga lebih kecil, hal ini menunjukkan bahwa penyempurnaan aspek bahasa dan tampilan modul tetap berkontribusi pada peningkatan kualitas, meskipun tidak sebesar perbaikan dalam aspek metode dan sumber belajar. Dengan demikian, proses pengembangan Modul Ajar yang dilakukan secara bertahap melalui tiga siklus ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas yang progresif, yang pada akhirnya menghasilkan modul yang lebih efektif dan berkualitas dalam mendukung pembelajaran.

Tabel 2.1
Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran

Siklus	Nilai Rata-Rata	Peningkatan
I	2,47	-
II	3,81	1,34
III	3,94	0,13

Sejalan dengan peningkatan kualitas Modul Ajar, hasil penilaian terhadap kemampuan guru dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan. Data yang diperoleh menunjukkan adanya tren positif dalam peningkatan kompetensi guru dari siklus pertama hingga siklus ketiga.

Pada siklus pertama, nilai rata-rata yang diperoleh oleh guru dalam pembelajaran adalah 2,47. Nilai ini menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai aspek yang perlu ditingkatkan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Namun, setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap Modul Ajar, serta adanya pendampingan dan refleksi yang lebih mendalam, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada siklus kedua. Pada siklus ini, nilai rata-rata meningkat menjadi 3,81, menunjukkan peningkatan sebesar 1,34 poin. Kenaikan ini mencerminkan bahwa perbaikan modul dan metode pembelajaran yang diterapkan mulai memberikan dampak yang positif terhadap kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, pada siklus ketiga, peningkatan nilai rata-rata masih terus terjadi, meskipun dengan angka yang lebih kecil dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata meningkat menjadi 3,94, dengan kenaikan sebesar 0,13 poin dari siklus kedua. Meskipun peningkatan ini tidak sebesar peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua, hal ini tetap menunjukkan adanya perbaikan dalam kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Perbedaan laju peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingkat kematangan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis Modul Ajar yang lebih

baik, serta adanya stabilisasi dalam penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa semakin baik perencanaan pembelajaran yang dilakukan, semakin meningkat pula kualitas proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Penyempurnaan Modul Ajar berperan sebagai salah satu faktor kunci dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan, sekaligus memberikan pedoman yang lebih sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, pendampingan dan refleksi yang berkesinambungan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar secara efektif.

Peningkatan kualitas guru dalam pembelajaran ini pada akhirnya akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa. Guru yang semakin kompeten dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis pada Modul Ajar yang telah diperbaiki akan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menarik, dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas Modul Ajar harus terus dilakukan secara berkelanjutan, seiring dengan penguatan kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 3.1
Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak

Siklus	Berkembang Sesuai Harapan (%)	Berkembang Sangat Baik (%)
I	27% (5 anak)	12% (2 anak)
II	55% (10 anak)	23% (4 anak)
III	31% (5 anak)	69% (13 anak)

Selain peningkatan dalam penyusunan Modul Ajar dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif, penelitian ini juga menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa anak. Perkembangan ini terlihat dari peningkatan jumlah anak yang mencapai tahap perkembangan sesuai harapan maupun yang berkembang dengan sangat baik dari siklus ke siklus.

Pada siklus pertama, hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak yang berada dalam kategori berkembang sesuai harapan mencapai 27% atau 5 anak dari total peserta didik, sedangkan anak yang berkembang dengan sangat baik masih tergolong rendah, yakni 12% atau 2 anak. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas anak masih berada dalam tahap awal pengembangan kemampuan bahasa, di mana mereka mulai menunjukkan pemahaman terhadap kosakata dasar, kemampuan merespons pertanyaan sederhana, serta mulai mampu mengekspresikan diri dalam bentuk kalimat yang masih terbatas.

Memasuki siklus kedua, terjadi lonjakan signifikan dalam perkembangan bahasa anak. Jumlah anak yang berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 55% atau 10 anak, sedangkan anak yang berkembang dengan sangat baik mengalami peningkatan dua kali lipat dibandingkan dengan siklus pertama, yakni mencapai 23% atau 4 anak. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan, baik dalam bentuk strategi pembelajaran yang lebih bervariasi maupun penerapan Modul Ajar yang lebih terstruktur, mulai memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan bahasa anak. Anak-anak dalam kategori berkembang sesuai harapan mulai menunjukkan peningkatan dalam penguasaan kosakata yang lebih luas, penggunaan kalimat yang lebih kompleks, serta mampu berkomunikasi dengan lebih percaya diri. Sementara itu, anak-anak dalam kategori berkembang sangat baik menunjukkan kemampuan yang lebih unggul, seperti mampu menyusun cerita sederhana, menggunakan bahasa yang lebih ekspresif, serta mampu berpartisipasi aktif dalam percakapan yang lebih panjang dan interaktif.

Pada siklus ketiga, hasil yang diperoleh semakin menunjukkan tren positif. Jumlah anak yang berkembang sesuai harapan mengalami sedikit penurunan menjadi 31% atau 5 anak, tetapi hal ini diimbangi dengan peningkatan signifikan dalam kategori anak yang berkembang sangat baik, yakni mencapai 69% atau 13 anak. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak telah mencapai tingkat perkembangan bahasa yang optimal. Anak-anak tidak hanya mampu memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih baik dalam konteks akademik, tetapi juga mampu berkomunikasi dengan lancar dalam interaksi sosial sehari-hari. Mereka menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih terstruktur, mampu menyampaikan gagasan secara runtut,

serta mampu memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih bervariasi sesuai dengan situasi dan kebutuhan komunikasi.

Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan berbahasa anak dari siklus pertama hingga siklus ketiga mencerminkan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini. Modul Ajar yang dirancang dengan pendekatan yang lebih menarik dan kontekstual, serta peran guru yang semakin optimal dalam mendampingi proses belajar, berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak yang lebih signifikan. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa intervensi yang sistematis dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran dapat membawa dampak positif terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek bahasa yang menjadi salah satu keterampilan fundamental dalam kehidupan mereka di masa mendatang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari siklus I hingga siklus III, diperoleh temuan: Kemampuan guru dalam merancang modul ajar mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, nilai yang diperoleh adalah 2,29 (57%). Nilai ini meningkat pada siklus II menjadi 3,67 (92%) dan mencapai 3,87 (97%) pada siklus III. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran juga menunjukkan peningkatan yang konsisten. Pada siklus I, nilai yang diperoleh adalah 2,47 (62%). Pada siklus II, nilai ini meningkat menjadi 3,81 (95%), dan pada siklus III mencapai 3,94 (98%). Serta hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Tidak ada anak yang berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) pada semua siklus. Jumlah anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB) mengalami penurunan dari 11 anak (61%) pada siklus I menjadi 4 anak (22%) pada siklus II, dan pada siklus III sudah tidak ada lagi. Sementara itu, jumlah anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat dari 5 anak (27%) pada siklus I menjadi 10 anak (55%) pada siklus II, kemudian sedikit menurun menjadi 5 anak (31%) pada siklus III. Adapun jumlah anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terus meningkat dari 2 anak (12%) pada siklus I, menjadi 4 anak (23%) pada siklus II, dan mencapai 13 anak (69%) pada siklus III.

Referensi

- Afrianti, Nurul. "Permainan tradisional, alternatif media pengembangan kompetensi sosial-emosi anak usia dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.1 2018.
- Aulia, Rizky, and Normaliza Normaliza. "Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 4.3 2024.
- Fadlan, Achmad, et al. "Penerapan Metode TPR (Total Physical Response) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 4.1 2021.
- Fuqaha, Ansharul, and Zainollah. "Strategi Inovatif Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini." *Ghulamuna: Journal Of Early Childhood Education* 2.2 2025.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Geelong: Deakin University.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.